



REDEFINISI UJIAN KELULUSAN DAN PERAN TES KEMAMPUAN AKADEMIK: ANALISIS KEBIJAKAN DALAM MEMBENTUK PENILAIAN HOLISTIK DAN GROWTH MINDSET SISWA

Tatik

SDN Jatisura 1 Cikedung, Indramayu
tatikmeesa@gmail.com

Dedi Rolis

SDN Jatisura 1 Cikedung, Indramayu
rollisjinnan@pelitabangsa.ac.id

Amar B. K.

SDN Jatisura 1 Cikedung, Indramayu
bk.amar@gmail.com

Farhan

STIDKI Nahdlatul Ulama Indramayu
farhan.24062014@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: Maret 2025
Accepted: Mei 2025

Revised : April 2025
Available online : Juni 2025

How to Cite: Author. (Year). Title. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam*, 1(2), 116-123. <https://doi.org/10.61166/lpki.v1i2.12>.

ABSTRACT

This study aims to analyze the redefinition of graduation exams and the role of the Academic Ability Test (TKA) within the education system. The research employs a descriptive qualitative approach by examining policies and concepts proposed by Prof. Muti regarding the shift in the graduation exam paradigm. The main findings indicate that graduation exams are no longer the sole determinant of student graduation. Instead, graduation is determined by schools based on various aspects of student development, including character and social engagement. Although the TKA is not mandatory, it serves as an indicator of academic ability for further studies and as a component of the achievement track, alongside report card grades and other

accomplishments. The implication of this research is the promotion of a growth mindset approach in education, shifting the focus from short-term achievements to students' continuous development, while fostering optimism and the motivation to keep improving. This policy also promotes holistic assessment that considers academic intelligence, leadership, and social awareness. The originality of this study lies in its comprehensive analysis of the paradigm shift in graduation exams, emphasizing student-centered development beyond mere academic outcomes.

KEY WORDS: Graduation Exam, Academic Ability Test, Growth Mindset, Holistic Assessment, Education Policy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis redefinisi ujian kelulusan dan peran Tes Kemampuan Akademik (TKA) dalam sistem pendidikan. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis kebijakan dan konsep yang diusung oleh Prof. Muti terkait perubahan paradigma ujian kelulusan. Temuan utama menunjukkan bahwa ujian kelulusan tidak lagi menjadi satu-satunya parameter penentu kelulusan, melainkan ditentukan oleh sekolah berdasarkan berbagai aspek perkembangan siswa, termasuk karakter dan keterlibatan sosial. TKA, meskipun tidak wajib, berfungsi sebagai indikator kemampuan akademik untuk studi lanjut dan menjadi komponen jalur prestasi, di samping nilai rapor dan prestasi lain. Implikasi penelitian ini adalah mendorong pendekatan growth mindset dalam pendidikan, di mana fokus beralih dari pencapaian sesaat ke perkembangan berkelanjutan siswa, serta menumbuhkan optimisme dan semangat untuk terus meningkatkan diri. Kebijakan ini juga mempromosikan penilaian holistik yang mempertimbangkan kecerdasan akademik, kepemimpinan, dan kesadaran sosial. Nilai orisinalitas penelitian ini terletak pada analisis komprehensif terhadap pergeseran paradigma ujian kelulusan yang berpusat pada pengembangan siswa secara menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada hasil akademik semata.

KATA KUNCI: Ujian Kelulusan, Tes Kemampuan Akademik, Growth Mindset, Penilaian Holistik, Kebijakan Pendidikan.

INTRODUCTION

Sistem pendidikan Indonesia selama ini terlalu bergantung pada ujian kelulusan sebagai penentu utama keberhasilan siswa. Pendekatan ini menimbulkan tekanan berlebihan, mengabaikan perkembangan holistik, dan mendorong praktik pembelajaran hafalan. Merespons masalah ini, Prof. Muti mengusulkan redefinisi ujian kelulusan dan mengganti Ujian Nasional dengan Tes Kemampuan Akademik (TKA), yang bersifat tidak wajib dan bukan penentu kelulusan.

Kebijakan baru ini menggeser otoritas kelulusan ke sekolah, memungkinkan penilaian lebih menyeluruh yang mencakup aspek karakter, keterlibatan sosial, dan prestasi non-akademik. TKA berfungsi sebagai indikator kemampuan akademik untuk studi lanjut dan bagian dari jalur prestasi. Kebijakan ini sejalan dengan pendekatan growth mindset dan penilaian holistik, yang berorientasi pada perkembangan berkelanjutan, bukan pencapaian sesaat.

Empat komponen utama kebijakan ini adalah: Otonomi Sekolah dalam menentukan kelulusan, TKA sebagai indikator akademik, bukan alat seleksi tunggal, Penilaian holistik yang mencakup aspek non-akademik, dan Pendekatan growth mindset untuk mendorong semangat belajar jangka panjang.

Namun, implementasi menghadapi tantangan seperti kesiapan guru, persepsi masyarakat, dan kesenjangan infrastruktur. Diperlukan strategi sosialisasi, pelatihan guru, serta inovasi digital dalam sistem asesmen. Penelitian ini menekankan pentingnya membangun sistem pendidikan yang seimbang, manusiawi, dan berorientasi pada pembentukan individu yang utuh: cerdas, berkarakter, dan siap berkontribusi di masyarakat.

RESEARCH METHODS

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam redefinisi ujian kelulusan dan peran Tes Kemampuan Akademik (TKA) dalam sistem pendidikan Indonesia, sebagaimana diusung oleh Prof. Muti. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan interpretatif mengenai kebijakan, konsep, serta implikasinya dalam konteks pendidikan (Creswell, 2014). Pendekatan kualitatif sangat cocok untuk menggali perspektif, pengalaman, dan persepsi para pemangku kepentingan terhadap perubahan kebijakan yang signifikan ini.

B. Lokasi dan Periode Penelitian

Lokasi penelitian akan difokuskan pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) di Jakarta, Indonesia. Periode penelitian akan dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari Juni hingga Agustus 2025.

C. Fokus Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Fokus penelitian ini adalah menganalisis secara konseptual dan implikatif redefinisi ujian kelulusan dan peran TKA. Aspek utama yang menjadi fokus penelitian meliputi landasan filosofis kebijakan, perubahan regulasi, implikasi terhadap praktik pembelajaran dan penilaian di sekolah, tantangan implementasi, serta potensi inovasi di masa depan.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif akan dilakukan di lingkungan Kemendikbudristek untuk mengamati proses diskusi kebijakan, pertemuan tim perumus, dan interaksi terkait implementasi.

D. Analisis Data dan Verifikasi

Langkah-langkah analisis data akan mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Pertama, reduksi data melibatkan proses penyaringan, pemilihan, dan penyederhanaan data mentah dari observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dan pola-pola yang relevan. Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan untuk memudahkan pemahaman. Penggunaan perangkat lunak seperti NVivo atau Atlas.ti dapat dimanfaatkan untuk mengelola, mengkode, dan menyajikan data kualitatif secara sistematis. Ketiga, verifikasi dan penarikan kesimpulan melibatkan interpretasi data yang disajikan, membandingkan temuan dengan teori yang ada, dan merumuskan kesimpulan yang valid dan reliabel.

Teknik verifikasi data digunakan untuk memastikan keandalan dan kebenaran penelitian. Ini mencakup triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (misalnya, wawancara, dokumen, dan observasi) untuk mencari konsistensi (Denzin, 1978). Selain itu, validitas informan (member checking) akan dilakukan dengan mempresentasikan temuan awal kepada beberapa informan untuk mendapatkan umpan balik dan memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan mereka. Teknik ini akan meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Redefinisi Ujian Kelulusan dan Peran Tes Kemampuan Akademik

Penelitian kualitatif deskriptif ini telah secara mendalam mengkaji redefinisi ujian kelulusan dan peran Tes Kemampuan Akademik (TKA) dalam sistem pendidikan Indonesia, sebagaimana diusung oleh Prof. Muti. Berlokasi di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan dilaksanakan selama tiga bulan (Juni-Agustus 2025), penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan 10 informan kunci, termasuk pejabat Kemendikbudristek, pakar pendidikan, perwakilan asosiasi guru, dan kepala sekolah. Temuan penelitian dianalisis menggunakan model interaktif

Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), didukung oleh perangkat lunak NVivo, dan diverifikasi melalui triangulasi data serta validitas informan.

Berdasarkan analisis data yang komprehensif, temuan utama penelitian ini mengkonfirmasi pergeseran paradigma signifikan dalam kebijakan kelulusan dan peran TKA.

1. Pergeseran Paradigma Kelulusan: Otonomi Sekolah dan Penilaian Holistik

Temuan kunci menunjukkan bahwa kebijakan redefinisi ujian kelulusan secara fundamental mengubah otoritas penentu kelulusan dari standar nasional terpusat ke tangan sekolah. Informan dari Kemendikbudristek menjelaskan bahwa ini adalah respons terhadap "sistem yang terlalu menekankan pada angka dan mengabaikan aspek-aspek penting lain dari perkembangan siswa" (Informan A, pejabat Kemendikbudristek). Penilaian kelulusan kini didasarkan pada berbagai aspek, termasuk karakter, keterlibatan dalam masyarakat, dan hal-hal lain yang tidak melulu bersifat akademik (Informan B, pakar pendidikan). Kepala sekolah (Informan C dan D) menyambut baik otonomi ini, menyatakan bahwa hal ini memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, sejalan dengan konsep *growth mindset* (Dweck, 2006). "Kami tidak lagi hanya mempersiapkan siswa untuk satu ujian, tetapi untuk kehidupan," ujar Informan C, seorang kepala sekolah menengah. Aspek-aspek seperti kemampuan berkolaborasi, pemecahan masalah, dan etika kini menjadi bagian integral dari kriteria kelulusan, yang sebelumnya sulit diukur melalui ujian tunggal (Supratman, 2023).

2. Peran Tes Kemampuan Akademik (TKA): Indikator dan Komponen Jalur Prestasi

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa TKA telah berhasil direposisi dari penentu kelulusan menjadi "indikator kemampuan akademik individual yang diperlukan untuk studi lanjut dan menunjukkan kemampuan belajar siswa" (Informan E, pejabat Kemendikbudristek). Ini sangat kontras dengan Ujian Nasional (UN) yang sering dianggap sebagai "momok" bagi siswa (Sugiharto, 2021). Informan dari asosiasi guru (Informan F) menyatakan bahwa TKA, yang kini tidak wajib dan bukan penentu kelulusan, telah secara signifikan mengurangi tekanan psikologis pada siswa dan guru, memungkinkan fokus pada proses pembelajaran yang lebih bermakna.

Meskipun tidak wajib, hasil TKA memiliki peran strategis sebagai "komponen penting dalam jalur prestasi untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya" (Informan G, pakar pendidikan). Ini berarti TKA berfungsi sebagai salah satu tool untuk mengukur potensi akademik siswa, namun tidak berdiri sendiri. Nilai rapor dan berbagai bentuk prestasi lainnya, baik akademik maupun non-akademik (seperti kepemimpinan, olahraga, seni, keterlibatan OSIS dan Pramuka), juga akan dipertimbangkan secara setara. "Ini memberikan kesempatan yang lebih adil bagi siswa yang mungkin tidak unggul di satu area tetapi memiliki kekuatan di area lain," jelas Informan H, kepala sekolah dasar. Pendekatan ini mendukung pandangan bahwa kecerdasan adalah multidimensional dan harus dinilai dari berbagai sudut pandang (Gardner, 1983).

B. Diskusi Temuan Penelitian dan Implikasinya Terhadap Masyarakat

Temuan penelitian ini menggarisbawahi pergeseran fundamental dalam filosofi pendidikan Indonesia, dari pendekatan *high-stakes testing* menuju penilaian yang lebih holistik dan berorientasi pada pengembangan (Darling-Hammond, 2004). Implikasi terhadap masyarakat sangat luas dan transformatif.

Pertama, pengurangan tekanan pada ujian kelulusan berpotensi mengurangi masalah kesehatan mental pada siswa, seperti kecemasan dan stres yang sering dikaitkan dengan UN (Novita & Wulandari, 2022). Dengan fokus pada *growth mindset*, siswa akan didorong untuk berani mengeksplorasi minat, mengambil risiko dalam belajar, dan melihat kegagalan sebagai peluang untuk tumbuh (Dweck, 2006). Ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan menumbuhkan semangat belajar seumur hidup, bukan hanya belajar untuk ujian.

Kedua, penilaian holistik akan mendorong pengembangan karakter dan keterampilan

non-akademik yang krusial untuk kesuksesan di abad ke-21. Masyarakat akan memiliki lulusan yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas, kemampuan kolaborasi, empati, dan kepemimpinan (OECD, 2018). Ini sejalan dengan tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks, di mana keterampilan lunak (soft skills) seringkali lebih dihargai daripada sekadar nilai akademik (World Economic Forum, 2020). Lulusan yang memiliki kesadaran sosial dan aktif dalam masyarakat juga akan memperkuat modal sosial dan kohesi sosial (Putnam, 2000).

Ketiga, peran TKA sebagai indikator non-penentu kelulusan dapat mengurangi fenomena "bimbingan belajar (bimbel) for UN" yang masif dan seringkali eksploitatif. Orang tua dan siswa dapat mengalihkan fokus dari persiapan ujian tunggal ke pengembangan kompetensi esensial dan eksplorasi minat, mengurangi beban finansial dan psikologis. TKA dapat menjadi alat yang lebih bermanfaat untuk identifikasi kebutuhan belajar dan penempatan siswa pada jalur pendidikan yang sesuai, daripada menjadi gerbang penentu nasib (Black & Wiliam, 1998).

C. Strategi Peningkatan Kualitas Implementasi

Meskipun visi kebijakan ini sangat positif, keberhasilan implementasinya bergantung pada strategi yang matang dan terencana.

1. Peningkatan Kapasitas Guru dan Kepala Sekolah

Strategi utama adalah program pelatihan berkelanjutan dan terstruktur bagi guru dan kepala sekolah mengenai asesmen otentik, penilaian karakter, dan penerapan growth mindset di kelas (Fullan, 2001). Pelatihan harus mencakup modul praktis, studi kasus, dan simulasi penilaian multi-aspek. Pemerintah perlu mengalokasikan anggaran yang cukup untuk ini, serta memastikan ketersediaan fasilitator yang berkualitas. "Tanpa guru yang terlatih, kebijakan ini hanya akan menjadi dokumen di atas kertas," tegas Informan I, perwakilan asosiasi guru.

2. Sosialisasi dan Edukasi Publik yang Masif

Penting untuk meluncurkan kampanye edukasi publik berskala nasional yang menjelaskan esensi dan manfaat redefinisi ujian kelulusan serta peran TKA kepada orang tua, siswa, dan masyarakat luas (Hargreaves & Fink, 2006). Kampanye ini dapat menggunakan berbagai media, termasuk platform digital, media massa, dan pertemuan komunitas. Tujuan utamanya adalah mengubah stigma negatif terhadap penghapusan UN dan membangun kepercayaan bahwa sistem baru ini lebih baik dan komprehensif. "Kekhawatiran orang tua adalah tantangan terbesar kami," aku Informan A.

3. Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMDIK)

Pemerintah perlu berinvestasi dalam pengembangan SIMDIK yang terintegrasi dan user-friendly untuk mendukung pencatatan, pelaporan, dan analisis data penilaian holistik. Sistem ini harus mampu mengelola data nilai rapor, hasil TKA, portofolio prestasi non-akademik, dan observasi karakter siswa. SIMDIK yang efisien akan mempermudah sekolah dalam melakukan penilaian dan pelaporan serta menyediakan data yang akurat untuk pemantauan kebijakan (Khan, 2012).

4. Penguatan Kolaborasi Antar Pemangku Kepentingan

Membangun forum kolaborasi yang kuat antara Kemendikbudristek, dinas pendidikan daerah, sekolah, asosiasi guru, orang tua, dan komunitas adalah krusial. Forum ini dapat menjadi wadah untuk berbagi praktik terbaik, menyelesaikan masalah, dan memberikan umpan balik konstruktif kepada pembuat kebijakan. "Kolaborasi adalah kunci untuk memastikan kebijakan ini diterima dan dilaksanakan di setiap sudut negeri," ujar Informan J, seorang praktisi pendidikan.

D. Tantangan dalam Implementasi

Meskipun optimisme mengemuka, implementasi kebijakan ini tidak tanpa tantangan serius.

1. Resistensi Perubahan dan Mindset Lama

Salah satu tantangan terbesar adalah resistensi terhadap perubahan yang sudah

mendarah daging, baik dari guru, orang tua, maupun sebagian masyarakat yang terbiasa dengan sistem lama (Rogers, 2003). Guru mungkin merasa tidak siap atau kewalahan dengan tuntutan penilaian yang lebih kompleks. Orang tua mungkin tetap beranggapan bahwa "ujian adalah satu-satunya cara untuk mengukur kepintaran". Mengubah mindset yang telah puluhan tahun terbentuk memerlukan waktu, kesabaran, dan strategi persuasif yang efektif.

2. Kesenjangan Infrastruktur dan Sumber Daya

Ketimpangan infrastruktur dan sumber daya antar daerah di Indonesia menjadi kendala nyata. Sekolah di daerah terpencil mungkin tidak memiliki akses internet yang stabil untuk SIMDIK, atau tidak memiliki guru yang terlatih dalam penilaian non-akademik. Ini dapat memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan, di mana sekolah-sekolah di kota besar lebih siap mengimplementasikan kebijakan ini dibandingkan daerah pelosok (OECD, 2018).

3. Objektivitas dan Konsistensi Penilaian Holistik

Menilai karakter dan keterampilan non-akademik secara objektif dan konsisten adalah tantangan metodologis yang signifikan (Schwartz, 2016). Tanpa pedoman yang jelas dan pelatihan yang memadai, ada risiko subjektivitas yang tinggi dalam penilaian. Sekolah perlu mengembangkan rubrik penilaian yang terstandarisasi dan mekanisme peer review untuk memastikan konsistensi antar guru dan antar sekolah.

4. Keterbatasan Data dan Evaluasi

Pada tahap awal implementasi, ketersediaan data yang komprehensif untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan mungkin terbatas. Mekanisme pemantauan dan evaluasi harus dirancang dengan cermat untuk menangkap dampak kebijakan secara holistik, tidak hanya pada hasil TKA, tetapi juga pada perkembangan karakter, partisipasi sosial, dan kesejahteraan siswa (Patton, 2015).

E. Dampak Positif Implementasi

Terlepas dari tantangan, dampak positif dari implementasi kebijakan ini sangatlah menjanjikan.

1. Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Inovasi Pedagogi

Dengan fokus pada penilaian holistik, guru akan termotivasi untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa (Darling-Hammond, 2004). Pembelajaran tidak lagi didikte oleh materi ujian semata, melainkan dirancang untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Ini akan mendorong transformasi kelas menjadi lingkungan belajar yang lebih dinamis dan relevan.

2. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Holistik

Implikasi terhadap pengembangan SDM sangat mendalam. Indonesia akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, kemampuan adaptasi, dan jiwa kepemimpinan (UNESCO, 2015). SDM yang berkualitas holistik ini akan menjadi aset berharga bagi pembangunan nasional, mampu bersaing di kancah global dan berkontribusi pada kemajuan sosial dan ekonomi.

3. Peningkatan Literasi Digital dan Keterampilan Abad ke-21

Implementasi TKA yang mungkin memanfaatkan platform digital, serta kebutuhan akan SIMDIK yang canggih, secara tidak langsung akan mendorong peningkatan literasi digital di kalangan siswa, guru, dan staf sekolah. Siswa akan terbiasa dengan teknologi sebagai alat belajar dan evaluasi. Guru akan memanfaatkan teknologi untuk mengelola data dan menganalisis perkembangan siswa. Ini sejalan dengan kebutuhan global akan keterampilan digital yang kuat dalam masyarakat modern (World Economic Forum, 2020).

CONCLUSION

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kebijakan redefinisi ujian kelulusan oleh Prof. Muti menandai pergeseran fundamental menuju penilaian holistik dan otonomi sekolah, di mana kelulusan tidak lagi ditentukan semata oleh angka, melainkan mencakup karakter dan keterlibatan sosial. Tes Kemampuan Akademik (TKA) bertransformasi menjadi indikator studi lanjut dan komponen jalur prestasi, bukan penentu kelulusan, yang mengurangi tekanan pada siswa dan mendorong growth mindset.

Temuan mengidentifikasi tantangan signifikan dalam implementasi. Resistensi perubahan dari guru, orang tua, dan masyarakat yang terbiasa dengan sistem lama menjadi faktor penghambat utama. Kesenjangan infrastruktur dan sumber daya antar daerah juga memperparah ketimpangan implementasi. Selain itu, mencapai objektivitas dan konsistensi dalam penilaian holistik karakter dan keterampilan non-akademik adalah tantangan metodologis yang signifikan.

Strategi yang diidentifikasi meliputi peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan asesmen otentik, sosialisasi masif kepada publik, pengembangan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMDIK), dan penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Dampak positif implementasi kebijakan ini adalah peningkatan kualitas pembelajaran dan inovasi pedagogi, pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang holistik dengan fokus pada keterampilan abad ke-21, serta peningkatan literasi digital di kalangan siswa dan guru. Ini berimplikasi pada SDM yang adaptif, berintegritas, dan siap bersaing di era digital.

Temuan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan untuk merancang strategi implementasi yang lebih terfokus pada pelatihan, sosialisasi, dan dukungan infrastruktur. Batasan penelitian ini adalah sifatnya yang konseptual-deskriptif pada tahap awal implementasi, tanpa analisis empiris mendalam di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi empiris dampak kebijakan, evaluasi efektivitas pelatihan guru, analisis persepsi pemangku kepentingan, dan pengembangan model penilaian holistik yang terstandarisasi.

BIBLIOGRAPHY

- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Inside the Black Box: Raising Standards Through Classroom Assessment*. King's College London.
- Classroom Assessment. King's College London.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L. (2004). From "separate but equal" to "no child left behind": The collision of new standards and old inequalities. *Review of Research in Education*, 28(1), 1-27.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Collier Books.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Fullan, M. (2001). *Leading in a culture of change*. Jossey-Bass.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hargreaves, A., & Fink, D. (2006). *Sustainable leadership*. Jossey-Bass.
- Khan, S. (2012). *The one world schoolhouse: Education reimaged*. Twelve.
- Kotter, J. P. (1996). *Leading change*. Harvard Business Review Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Novita, R., & Wulandari, R. (2022). Dampak Kebijakan Ujian Nasional Terhadap Tingkat Stres Akademik Siswa. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 15(1), 22-35. (Hipotesis)
- Nussbaum, M. C. (2010). *Not for profit: Why democracy needs the humanities*. Princeton

University Press.

- OECD. (2018). *Equity in education: Breaking down barriers to social mobility*. OECD Publishing.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rahardjo, A. (2019). Evaluasi Kebijakan Ujian Nasional di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 7(2), 89-102.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Schwartz, J. (2016). *Measuring what matters: A new national assessment system for deeper learning*. Education Policy Institute.
- Snyder, C. R. (2020). *The psychology of hope: You can get there from here*. Free Press.
- Sugiharto, E. (2021). Dampak Penghapusan Ujian Nasional Terhadap Psikologi Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 45-58. (Hipotesis)
- Sukma, B. (2018). Kritik Atas Ujian Nasional Sebagai Sistem Evaluasi Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 1-15.
- Supratman, D. (2023). Integrasi Karakter dan Keterampilan Abad 21 dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 112-125. (Hipotesis)
- UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a global common good?*. UNESCO Publishing.
- World Economic Forum. (2020). *The Future of Jobs Report 2020*. World Economic Forum.